

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Luka bakar merupakan cedera yang memiliki morbiditas dan derajat cacat tertinggi di rumah sakit. Luka bakar merupakan suatu jenis trauma dengan mortalitas tinggi yang sangat memerlukan penatalaksanaan khusus sejak awal (fase syok) sampai fase lanjut. Sesuai dengan dalamnya trauma pada lapisan kulit, luka bakar diklasifikasikan menjadi tiga derajat yaitu luka bakar derajat I (*epidermal burn*), luka bakar derajat II (*superficial burn*) dan derajat III (*full thickness burn*). Luka bakar dapat terjadi dimana saja, termasuk di rumah, apabila luka bakar itu terjadi segera bisa dilakukan tindakan pertolongan pertama pada luka bakar yaitu dengan mendinginkan kulit terbakar dengan air mengalir selama kurang lebih 20 menit (Yusuf, 2021).

Data epidemiologi menunjukkan bahwa angka kejadian luka bakar lebih tinggi pada kelompok usia anak dan lansia, serta pekerjaan yang meningkatkan paparan terhadap sumber luka bakar. Luka bakar juga lebih cenderung terjadi pada orang yang tinggal di negara berpenghasilan rendah hingga menengah. Lebih dari 6 juta orang terkena luka bakar setiap tahun di seluruh dunia. Sekitar 80% dari luka bakar timbul dari kesalahan individu dan 70% terjadi di rumah. Terdapat data yang menunjukkan bahwa kasus luka bakar sebesar 19% terjadi pada anak-anak, sebesar 12% kasus luka bakar terjadi pada orang usia di atas 60 tahun. Di India, lebih dari 1.000.000 orang

dilaporkan mengalami luka bakar derajat sedang hingga berat setiap tahunnya. Sementara itu, di Bangladesh 173.000 anak mengalami luka bakar derajat sedang hingga berat setiap tahunnya (WHO, 2022).

Data mengenai epidemiologi luka bakar secara nasional di Indonesia masih terbatas. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan bahwa terdapat 303 pasien yang menjalani perawatan akibat luka bakar di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo antara tahun 2020-2022. Untuk jenis kelamin, perbandingan antara pria dan wanita adalah 2,26:1 dengan rerata usia adalah 25,7 tahun. Angka kematian akibat luka bakar adalah 6-7%. Sekitar 75% dari kematian akibat luka bakar disebabkan oleh inhalasi karbon monoksida (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2022, dari 34 Provinsi di Indonesia dengan jumlah responden sebesar 973.525 orang, diketahui bahwa rerata prevalensi jenis cedera luka bakar di Indonesia yaitu 2,2%. Prevalensi tertinggi terdapat di provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dan Kepulauan Riau sama-sama 3,8%. Kemudian, diikuti Kalimantan Selatan 3,2%, DKI Jakarta 3,1% lalu Sumatera Barat dan Jambi masing-masing 3,0%. Prevalensi luka bakar paling banyak ditemui pada kelompok umur dibawah 1 tahun/bayi sebesar 3,3% dan perempuan lebih banyak mengalami luka bakar sebesar 2,5% dibandingkan laki-laki (Kemenkes RI, 2022).

Pada dasarnya dalam berbagai kasus darurat yang terjadi misalnya pada luka bakar, peran masyarakat sangatlah penting karena peran dan pengetahuan masyarakat merupakan faktor utama yang bisa menentukan keselamatan

seseorang. Hal ini karena masyarakat adalah kelompok pertama yang akan berhadapan langsung dengan penderita luka bakar yang membutuhkan bantuan sebelum korban mendapatkan bantuan dari pihak yang berkompeten, dalam hal ini petugas medis (Anneahira, 2020). Pada bagian derajat satu (superfisial), bagian kulit yang terkena adalah epidermis dengan gejala kesemutan, hiperestesia (supersensitivitas), rasa nyeri mereda jika didinginkan. Penampilan luka memerah, menjadi putih ketika ditekan minimal atau tanpa edema.

Pengetahuan pertolongan pertama pada luka bakar derajat I penting dilakukan karena luka bakar yang ditimbulkan tidak terlalu dalam dan apabila terlambat diberikan pertolongan maka akan mengakibatkan komplikasi. Pengetahuan adalah hasil tahu yang terjadi setelah seseorang mengamati suatu informasi. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk suatu tindakan/keterampilan pertolongan pertama pada luka bakar. Menurut Wulandini (2019) menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang tentang pertolongan pertama maka akan semakin baik seseorang dalam melakukan tindakan pertolongan pertama di lapangan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan terkait dengan pertolongan pertama adalah dengan melakukan pendidikan kesehatan (Wulandari, 2019). Pengetahuan tentang penanganan luka bakar masih rendah salah satunya adalah dengan menggunakan ramuan atau pasta gigi yang dioleskan ke bagian luka ternyata malah memperburuk situasi luka bakar (Muthohharoh, 2015).

Kondisi yang umum terjadi pada pasien luka bakar derajat I yang tidak diberikan pengobatan ataupun tidak mendapat pengobatan yang tepat adalah terbentuknya skar abnormal pada kulit seperti keloid akibat hambatan pada proses penyembuhan lukanya, sedangkan untuk luka bakar yang luas dan berat perlu diperhatikan terjadinya dehidrasi berat yang berujung pada syok hipovolemik akibat kehilangan cairan melalui penguapan yang berlebihan dan infeksi yang meluas atau sepsis akibat dari hilangnya kulit sebagai primary barrier terhadap infeksi. Standar pengobatan topikal luka bakar derajat I pada umumnya adalah menggunakan Silver Sulfadiazin 1% (SSD 1%) akan tetapi, kandungan AgSD atau Silver Sulfadiazin dalam SSD 1% memiliki beberapa efek membahayakan seperti Argyria, leukopenia, dan juga efek toksik terhadap renal dan hepar. Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa SSD 1% dapat memperlambat proses penyembuhan luka melalui perlambatan proliferasi fibroblas dan epitelisasi. Oleh karena itu, perlu dicari alternatif lain untuk pengobatan luka bakar (Brunner & Suddart, 2013).

Luka bakar juga dapat menyebabkan kematian yang disebabkan oleh kegagalan organ multi sistem. Awal mula terjadi kegagalan organ multi sistem yaitu terjadinya kerusakan kulit yang mengakibatkan peningkatan pembuluh darah kapiler, peningkatan ekstrasfasasi cairan (H_2O , elektrolit dan protein), sehingga mengakibatkan tekanan onkotik dan tekanan cairan intraseluler menurun, apabila hal ini terjadi terus menerus dapat mengakibatkan hipovolemik dan hemokonsentrasi yang mengakibatkan terjadinya gangguan perfusi jaringan (Brunner & Suddart, 2013).

Sejalan dengan penelitian Magfiroh (2022), menunjukkan bahwa dari 40 orang responden, sebanyak 76% memiliki pengetahuan yang kurang tentang penanganan pertama pada kasus luka bakar. Adi (2021), penelitian menunjukkan bahwa dari 30 orang responden, sebanyak 42% mengalami luka bakar derajat 2 dan sebanyak 68% memiliki pengetahuan yang kurang tentang penanganan pertama pada kasus luka bakar. Febrianti (2022), menunjukkan bahwa dari 30 orang responden, 63,7% memiliki pengetahuan yang kurang tentang penanganan pertama pada kasus luka bakar. Salah satu penatalaksanaan pertama yang tepat adalah menggunakan air mengalir setelah terjadinya luka bakar dapat menurunkan pelebaran luka bakar dan mampu menurunkan prevalensi atau pelebaran luka bakar (Wood et al., 2016).

Komplek Batu Benawa 2 RT.15 Kelurahan Belitung Selatan Kecamatan Banjarmasin Barat Banjarmasin dalam kurun waktu 2016-2022 telah mengalami kejadian kebakaran skala besar sebanyak 5x dan pada tahun 2016 mengakibatkan korban jiwa akibat luka bakar sebanyak 1 orang dengan keparahan luka bakar hingga 70%, sedangkan data kebakaran skala kecil sebanyak 17 kali yang disebabkan oleh kompor meledak, konsleting listrik hingga kelalaian akibat penggunaan rokok dan petasan dan sebagian mengakibatkan luka bakar bagi para korbannya (DPKP Kota Banjarmasin, 2023).

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Komplek Batu Benawa 2 RT.15 Kelurahan Belitung Selatan Kecamatan Banjarmasin Barat Banjarmasin, terdapat 71 KK dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 221

orang dan wanita sebanyak 240 orang dengan total penduduk sebanyak 461 orang. Hasil wawancara dengan Ketua RT diketahui bahwa selama ini belum pernah dilakukan penyuluhan dan himbauan dari petugas kesehatan ataupun dari instansi lain mengenai tata cara penanganan luka bakar Derajat I. Hasil wawancara dengan 10 orang masyarakat diketahui bahwa sebanyak 7 orang (70%) mengatakan bahwa pertolongan pertama yang dilakukan saat terkena luka bakar derajat I yaitu dengan mengoleskan pasta gigi, kecap, salep, minyak atau mentega ke area yang terbakar yang justru berdampak pada luka bakar menjadi basah, memperlambat proses penyembuhan dan lesi lebih dalam serta mengakibatkan bekas luka, sedangkan 3 orang (30%) mengatakan bahwa pertolongan pertama pada luka bakar dilakukan dengan cara mendinginkan kulit terbakar dengan air mengalir dalam waktu sekitar 10 menit mengakibatkan nyeri dan rasa panas berkurang serta cepat sembuh.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat penanganan luka bakar derajat I disebabkan penelitian ini penanganan yang tidak sempurna dapat berdampak pada terjadinya komplikasi seperti infeksi, rusaknya jaringan, kecacatan, gangguan psikologi bagi korbannya hingga kematian. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengetahuan Masyarakat tentang Penanganan Pertama pada Kasus Luka Bakar di Komplek Batu Benawa 2 RT.15 Kelurahan Belitung Selatan Kecamatan Banjarmasin Barat Banjarmasin”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk membahas tentang “Bagaimanakah gambaran pengetahuan masyarakat tentang penanganan pertama pada kasus luka bakar di Komplek Batu Benawa 2 RT.15 Kelurahan Belitung Selatan Kecamatan Banjarmasin Barat Banjarmasin?”.

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat tentang penanganan pertama pada kasus luka bakar di Komplek Batu Benawa 2 RT.15 Kelurahan Belitung Selatan Kecamatan Banjarmasin Barat Banjarmasin.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori mengenai kondisi yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan perilaku manusia serta dapat dimanfaatkan untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan masalah keperawatan dalam bidang ilmu kegawatdarutan dan *trauma healing*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran pada masyarakat tentang bagaimana penanganan pertama pada kasus luka bakar.

b. Bagi Profesi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu keperawatan gawat darurat tentang penanganan luka bakar yang diperoleh ke dalam tatanan nyata sehingga dapat memperdalam keterampilan dan pengetahuan dalam bidang keperawatan gawat darurat.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan gambaran pengetahuan masyarakat tentang penanganan pertama kasus luka bakar.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berkenaan dengan gambaran pengetahuan masyarakat tentang penanganan pertama pada kasus luka bakar di Komplek Batu Benawa 2 RT.15 Kelurahan Belitung Selatan Kecamatan Banjarmasin Barat Banjarmasin. Berdasarkan penelusuran kepustakaan, penulis mendapatkan beberapa penelitian yang memiliki kaitannya dengan apa yang akan diteliti, antara lain:

Tabel 1. 1
Keaslian Penelitian

Judul dan Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
Himawan, F. (2022). Gambaran pertolongan pertama luka bakar pengelola asuhan tegal bencana kebakaran. Juru	Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain penelitian deskriptif	Hasil didapatkan gambaran tatalaksana pertama pada luka bakar minor yang sudah benar dengan menggunakan air mengalir. Sisanya masih belum tepat dan terbanyak pertolongan pertama pada luka bakar minor	1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang penanganan pertama pada kasus luka bakar di Komplek Batu Benawa 2

Rawat. Jurnal Update Keperawatan, 2(2), 60-64		menggunakan pasta gigi	RT.15 Kelurahan Belitung Selatan Kecamatan Banjarmasin Barat Banjarmasin.
Adi, N. M. K. D. W. P., Saputra, I. K., & Eva, P. N. (2021). Gambaran kejadian luka bakar dan tingkat pengetahuan ibu tentang pertolongan pertama luka bakar pada anak usia toddler di desa padangsambian klod. Community of Publishing In Nursing (COPING), 9(3), 297-304	Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain penelitian deskriptif	Hasil penelitian didapatkan responden berusia 26-35 tahun berjumlah 42 orang dengan pendidikan terakhir SMA atau sederajat sebanyak 31 orang. Jumlah anak laki-laki dan perempuan masing-masing 31 orang. Persentase jumlah kejadian luka bakar sebesar 3,2% yang disebabkan oleh api dan air panas. Tingkat keterpaparan informasi tentang luka bakar dan pertolongan pertama luka bakar mencapai 24,2% dan sebanyak 60% mengakses dari internet. Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 31 orang (50%), pengetahuan baik sebanyak 20 orang ibu (32,3%), dan pengetahuan kurang sebanyak 10 orang ibu (17,7%).	2. Penelitian ini bertujuan menggali pengetahuan masyarakat mengenai penanganan luka bakar pada Derajat I. 3. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yang diambil berdasarkan kuesioner secara langsung. 4. Variabel dalam penelitian ini diidentifikasi secara persentasi dalam bentuk tabulasi. 5. Waktu dan tempat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu
Febrianti, R. (2022). Tingkat Pengetahuan Pertolongan Pertama Luka Bakar Pada Siswa SMKN 1 Situbondo	Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain penelitian deskriptif	Hasil analisis: Usia responden pada usia 15-17 tahun (58,9%), tempat tinggal sebagian besar pada wilayah desa (51,4%), jenis kelamin sebagian besar jenis	

(Doctoral dissertation, Universitas dr. Soebandi).	kelamin laki-laki (60,1%). pengetahuan tentang pertolongan pertama luka bakar berada pada kategori cukup sebanyak (49,2%).
---	---
